

Pengaruh Model *Cooperative Learning Tipe Time Token* Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa SMP Teknologi

Desy Dwi Syapriani Putri¹, Oki Rasdana², Elvrin Septyanti³

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Riau, Indonesia

e-mail: ¹desy.dwi4249@student.unri.ac.id¹, oki.rasdana@lecturer.unri.ac.id², elvrin.septyanti@lecturer.unri.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan berbicara siswa kelas VIII SMP Teknologi Pekanbaru yang ditandai dengan kurangnya keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat, rendahnya kelancaran berbicara, serta minimnya partisipasi dalam kegiatan diskusi di kelas. Keterampilan berbicara menuntut kemampuan menyampaikan gagasan secara lisan dengan runtut, jelas, dan percaya diri, namun pada kenyataannya proses pembelajaran masih didominasi metode konvensional sehingga kesempatan berbicara siswa tidak merata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterlaksanaan model *Cooperative Learning* tipe Time Token, perbedaan keterampilan berbicara siswa sebelum dan sesudah perlakuan, serta pengaruh model tersebut terhadap keterampilan berbicara siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan *desain quasi experiment tipe one group pretest-posttest*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes unjuk kerja berbicara dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dan inferensial meliputi uji normalitas, homogenitas, *paired sample t-test*, dan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata pretest sebesar 67 dan *posttest* sebesar 84,83 dengan peningkatan 17,83 poin pada kategori tinggi. Nilai signifikansi uji t sebesar $0,001 < 0,05$ dan koefisien determinasi sebesar 0,873 yang termasuk kategori sangat kuat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model *Cooperative Learning tipe Time Token* efektif dan berpengaruh signifikan dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VIII SMP Teknologi Pekanbaru.

Kata kunci: *cooperative learning, time token, keterampilan berbicara*

ABSTRACT

This study was motivated by the low speaking skills of eighth-grade students at SMP Teknologi Pekanbaru, as indicated by students' lack of confidence in expressing opinions, low speaking fluency, and minimal participation in classroom discussions. Speaking skills require the ability to convey ideas orally in a coherent, clear, and confident manner; however, in reality, the learning process is still dominated by conventional teaching methods, resulting in unequal speaking opportunities among students. This study aimed to determine the implementation of the Cooperative Learning Time Token model, the differences in students' speaking skills before and after the treatment, and the effect of the model on students' speaking skills. The research employed a quantitative approach with a quasi-experimental design using a one-group pretest-posttest model. Data collection techniques included speaking performance tests and observation sheets of teacher and student activities. Data were analyzed using descriptive and inferential statistics, including normality tests, homogeneity tests, paired sample t-tests, and simple linear regression analysis. The results showed that the average pretest score was 67 and increased to 84.83 in the posttest, with an improvement of 17.83 points in the high category. The significance value of the t-test was $0.001 < 0.05$, and the coefficient of determination was 0.873, which is categorized as very strong. Thus, it can be concluded that the Cooperative Learning Time Token model is effective and has a significant effect on improving the speaking skills of eighth-grade students at SMP Teknologi Pekanbaru.

Keywords : *cooperative learning, time token, speaking skills*

PENDAHULUAN

Pembelajaran pada abad ke-21 menuntut peserta didik memiliki berbagai keterampilan yang dapat menunjang keberhasilan dalam kehidupan dan dunia kerja. Salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki siswa pada abad ke-21 adalah keterampilan komunikasi. Kemampuan berkomunikasi memungkinkan siswa menyampaikan gagasan, bekerja sama dengan orang lain, serta berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah perlu dirancang untuk mengembangkan keterampilan komunikasi siswa secara optimal (Rafisyam, 2025)

Keterampilan komunikasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia diwujudkan melalui penguasaan empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan dan harus dikuasai secara seimbang oleh siswa. Salah satu keterampilan yang memiliki peranan penting dalam mengembangkan kemampuan komunikasi siswa adalah keterampilan berbicara karena keterampilan ini berhubungan langsung dengan kemampuan siswa dalam menyampaikan gagasan secara lisan.

Keterampilan berbicara merupakan kemampuan mengungkapkan pikiran,

gagasan, dan perasaan secara lisan dengan bahasa yang jelas dan runtut sehingga dapat dipahami oleh pendengar. Kemampuan berbicara sangat penting dikembangkan karena melalui kegiatan berbicara siswa dapat melatih keberanian, meningkatkan kepercayaan diri, serta mengembangkan kemampuan berpikir secara logis dan sistematis (Satria et al., 2025). Keterampilan berbicara tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media interaksi sosial dan pengembangan kepercayaan diri siswa. Kemampuan berbicara yang baik memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dalam diskusi, menyampaikan pendapat secara logis, serta menjalin interaksi yang positif dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat. Oleh karena itu, keterampilan berbicara perlu dilatih secara terus-menerus agar siswa mampu berkomunikasi secara efektif dalam berbagai situasi pembelajaran.

Menurut (Sya'ban, 2018) keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sulit diajarkan karena menuntut kesiapan mental serta keberanian siswa untuk tampil di depan orang lain. Banyak siswa yang merasa takut atau malu ketika diminta berbicara di depan kelas sehingga menyebabkan siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Ariyani, 2022) menyatakan bahwa siswa sering mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide, kurang percaya diri, serta belum mampu menyampaikan gagasan secara runtut ketika berbicara di depan kelas. Kondisi tersebut menyebabkan siswa menjadi pasif dan kurang berpartisipasi dalam kegiatan diskusi.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMP Teknologi Pekanbaru, keterampilan berbicara siswa kelas VIII masih tergolong rendah. Observasi ini dilaksanakan selama dua minggu, yaitu pada tanggal 10 Oktober 2025 sampai dengan 24 Oktober 2025, dengan menyesuaikan jadwal pembelajaran di kelas VIII. Kegiatan observasi dilakukan secara langsung di dalam kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Observasi difokuskan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada kegiatan pembelajaran yang menuntut siswa untuk berbicara, seperti diskusi kelompok, presentasi, dan penyampaian pendapat. Pemilihan mata pelajaran ini didasarkan pada keterkaitannya yang erat dengan pengembangan keterampilan berbicara siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan selama observasi, diperoleh beberapa temuan, yaitu: (1) sebagian besar siswa masih kurang percaya diri ketika berbicara di depan kelas, (2)

siswa kurang lancar dalam menyampaikan gagasan secara lisan, (3) siswa belum mampu mengembangkan ide secara runtut dan jelas, serta (4) siswa cenderung pasif dalam kegiatan diskusi. Kondisi tersebut menyebabkan kesempatan siswa untuk melatih keterampilan berbicara menjadi terbatas..

Rendahnya keterampilan berbicara siswa salah satunya disebabkan oleh penggunaan model pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Dalam proses pembelajaran, guru lebih banyak menjelaskan materi sedangkan siswa hanya mendengarkan sehingga kesempatan siswa untuk berbicara menjadi terbatas. Hal tersebut menyebabkan siswa menjadi pasif dan kurang terbiasa mengemukakan pendapat. Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa khususnya dalam kegiatan berbicara. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model *Cooperative Learning*.

Menurut Tabrani & Amin (2023), *Cooperative Learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran. Melalui model *Cooperative Learning* siswa dapat saling berdiskusi, bertukar pendapat, serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Salah satu *tipe Cooperative Learning* yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa adalah *Time Token*. Menurut (Deni, 2021) model *Time Token* merupakan model pembelajaran yang bertujuan melatih keterampilan sosial siswa agar semua siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk berbicara.

Model *Time Token* pertama kali diperkenalkan oleh Arends dan menggunakan sistem kupon berbicara sebagai batasan waktu berbicara siswa (Ismaill, 2023) Melalui penggunaan kupon berbicara tersebut, setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat sehingga siswa yang pasif terdorong untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Menurut Sari (2018), model *Time Token* memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk berbicara melalui penggunaan kupon yang harus diserahkan sebelum berbicara. Dengan demikian, semua siswa memperoleh kesempatan berbicara secara merata sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih aktif. Model *Cooperative Learning tipe Time Token* memiliki beberapa kelebihan di antaranya dapat meningkatkan partisipasi siswa, melatih keberanian berbicara, serta mengajarkan siswa

untuk menghargai pendapat orang lain (Sulistawati, 2019)

Berdasarkan karakteristiknya, model *Cooperative Learning tipe Time Token* dinilai sesuai diterapkan dalam pembelajaran keterampilan berbicara karena memberikan kesempatan berbicara yang merata kepada seluruh siswa serta mampu mendorong siswa yang pasif menjadi lebih aktif (Farhanah, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model *Cooperative Learning tipe Time Token* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas VIII SMP Teknologi Pekanbaru.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian pre-eksperimental. Pendekatan kuantitatif digunakan karena data penelitian berupa angka yang dianalisis menggunakan teknik statistik untuk mengetahui pengaruh model *Cooperative Learning tipe Time Token* terhadap keterampilan berbicara siswa. Desain penelitian yang digunakan adalah *One Group Pretest-Posttest Design*. Dalam desain penelitian ini, subjek penelitian diberikan tes awal (*pretest*) sebelum diberikan perlakuan, kemudian diberikan perlakuan menggunakan model *Cooperative Learning tipe Time Token*, dan selanjutnya diberikan tes akhir (*posttest*) untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara siswa setelah perlakuan diberikan. Desain penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

$$O_1 \quad X \quad O_2$$

Keterangan:

- O_1 = Pretest keterampilan berbicara siswa
- O_2 = Posttest keterampilan berbicara siswa
- X = Perlakuan menggunakan model *Cooperative Learning tipe Time Token*

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Teknologi Pekanbaru pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Teknologi Pekanbaru. Sampel penelitian berjumlah 30 siswa yang terdiri dari satu kelas. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes. Tes yang digunakan berupa tes keterampilan berbicara dalam bentuk tugas menyampaikan iklan layanan masyarakat di depan kelas. Tes diberikan sebanyak dua kali, yaitu pretest untuk mengetahui kemampuan

awal siswa dan posttest untuk mengetahui kemampuan siswa setelah diberikan perlakuan menggunakan model *Cooperative Learning tipe Time Token*.

Penilaian keterampilan berbicara dilakukan menggunakan lembar penilaian yang disusun berdasarkan beberapa Indikator keterampilan berbicara dalam penelitian ini meliputi (1) penguasaan materi, (2) kelancaran berbicara, (3) ketepatan bahasa, dan (4) kepercayaan diri. Indikator tersebut mengacu pada pendapat Burhan (2019), yang menyatakan bahwa penilaian keterampilan berbicara mencakup aspek isi atau gagasan, kelancaran, ketepatan penggunaan bahasa, serta aspek sikap seperti kepercayaan diri dalam berbicara. Setiap indikator dinilai menggunakan skala penilaian yang telah ditentukan, kemudian skor yang diperoleh siswa diolah menjadi nilai akhir keterampilan berbicara. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan nilai rata-rata, nilai tertinggi, nilai terendah, serta distribusi frekuensi nilai pretest dan posttest keterampilan berbicara siswa.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal, sedangkan uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui kesamaan varians data.

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Shapiro-Wilk* karena jumlah sampel kurang dari 50. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (Sig.) > 0,05, dan tidak berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (Sig.) ≤ 0,05.

Selanjutnya, uji homogenitas dilakukan menggunakan uji Levene. Data dinyatakan homogen apabila nilai signifikansi (Sig.) > 0,05, dan tidak homogen apabila nilai signifikansi (Sig.) ≤ 0,05.

Apabila data memenuhi kedua syarat tersebut, maka analisis dilanjutkan menggunakan uji statistik parametrik. Namun, jika salah satu syarat tidak terpenuhi, maka digunakan uji nonparametrik sebagai alternatif dalam pengujian hipotesis. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak, sedangkan uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui kesamaan varians data penelitian. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh model *Cooperative Learning tipe Time Token* terhadap keterampilan berbicara siswa. Selain itu, dilakukan juga uji koefisien determinasi

untuk mengetahui besarnya kontribusi model *Cooperative Learning tipe Time Token* terhadap keterampilan berbicara siswa. Seluruh proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 31.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *Cooperative Learning tipe Time Token* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas VIII SMP Teknologi Pekanbaru. Penelitian ini dilaksanakan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi iklan layanan masyarakat yang menuntut siswa untuk mampu menyampaikan pesan, gagasan, dan informasi secara lisan dengan baik dan sistematis.

Data penelitian diperoleh melalui tes keterampilan berbicara yang dilaksanakan sebelum perlakuan (*pretest*) dan setelah perlakuan (*posttest*). Tes keterampilan berbicara ini dilakukan dengan meminta siswa untuk mempresentasikan atau menyampaikan isi iklan layanan masyarakat secara lisan di depan kelas. Penilaian keterampilan berbicara siswa didasarkan pada beberapa indikator, yaitu penguasaan materi, kelancaran berbicara, ketepatan penggunaan bahasa, dan kepercayaan diri. Setiap indikator dinilai menggunakan skala penilaian tertentu sehingga diperoleh skor akhir keterampilan berbicara siswa.

Proses pembelajaran dalam penelitian ini dilakukan dengan menerapkan model *Cooperative Learning tipe Time Token*. Model ini dilaksanakan dengan membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kecil. Setiap siswa diberikan kupon berbicara sebagai alat untuk mengatur kesempatan berbicara. Siswa hanya dapat berbicara apabila menyerahkan satu kupon, sehingga setiap anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat. Melalui mekanisme ini, siswa dilatih untuk aktif, berani, dan bertanggung jawab dalam kegiatan diskusi maupun presentasi.

Penerapan model *Time Token* pada materi iklan layanan masyarakat dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan materi terkait iklan layanan masyarakat; (2) siswa dibagi ke dalam kelompok; (3) guru membagikan kupon berbicara kepada setiap siswa; (4) siswa mendiskusikan isi dan pesan iklan layanan masyarakat; (5) siswa menyampaikan pendapat atau hasil diskusi secara lisan dengan menggunakan kupon

berbicara; dan (6) guru memberikan penguatan serta umpan balik terhadap penampilan siswa.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan nilai rata-rata, nilai tertinggi, nilai terendah, serta distribusi frekuensi hasil pretest dan posttest keterampilan berbicara siswa. Sementara itu, statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian guna mengetahui ada atau tidaknya pengaruh model *Cooperative Learning tipe Time Token* terhadap keterampilan berbicara siswa.

Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dilakukan menggunakan uji Shapiro-Wilk dengan kriteria data berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (Sig.) > 0,05. Uji homogenitas dilakukan menggunakan uji Levene dengan kriteria data dinyatakan homogen apabila nilai signifikansi (Sig.) > 0,05. Apabila data memenuhi kedua syarat tersebut, maka pengujian hipotesis dilanjutkan menggunakan uji statistik parametrik, yaitu *paired sample t-test*.

1. Hasil Pretest

Pretest dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal keterampilan berbicara siswa sebelum diterapkan model *Cooperative Learning tipe Time Token*. Hasil pretest menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa masih tergolong sedang dengan nilai rata-rata 67.

Tabel 1. Tabel distribusi frekuensi kategori keterampilan berbicara

Kategori	Rentang	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	86-100	1	3,33%
Tinggi	71-85	13	43,33%
Sedang	56-70	8	26,67%
Rendah	41-55	8	26,67%

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori tinggi dan sedang. Namun masih terdapat siswa pada kategori rendah yang menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa masih perlu ditingkatkan. Rendahnya keterampilan berbicara siswa terlihat dari kurangnya keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat serta kurang lancarnya penyampaian gagasan.

Hasil pretest menunjukkan nilai rata-rata sebesar 67 yang termasuk dalam kategori sedang. Distribusi kategori menunjukkan bahwa 26,67% siswa berada pada kategori rendah, 26,67% pada kategori sedang, 43,33%

pada kategori tinggi, dan 3,33% pada kategori sangat tinggi.

Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa belum merata. Meskipun terdapat siswa pada kategori tinggi, masih terdapat proporsi signifikan pada kategori rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran sebelumnya belum sepenuhnya mendorong partisipasi aktif seluruh siswa.

Secara umum, kelemahan siswa terletak pada kelancaran berbicara dan kepercayaan diri. Banyak siswa masih ragu-ragu dalam menyampaikan pendapat serta belum mampu menyusun gagasan secara sistematis.

2. Hasil *Posttest*

Posttest dilakukan setelah penerapan model Cooperative Learning tipe Time Token. Hasil *posttest* menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara siswa dengan nilai rata-rata 84,83 yang termasuk kategori tinggi.

Tabel 2. Tabel distribusi frekuensi kategori keterampilan berbicara

Kategori	Rentang	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	86-100	14	46,67%
Tinggi	71-85	15	50%
Sedang	56-70	1	3,33%

Berdasarkan hasil tersebut terlihat bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Tidak terdapat siswa pada kategori rendah.

Setelah penerapan model *Time Token*, nilai rata-rata meningkat menjadi 84,83 yang termasuk kategori tinggi. Sebanyak 46,67% siswa berada pada kategori sangat tinggi dan 50% pada kategori tinggi. Hanya 3,33% yang berada pada kategori sedang, serta tidak terdapat siswa pada kategori rendah. Terjadi peningkatan sebesar 17,83 poin dari *pretest* ke *posttest*. Peningkatan ini menunjukkan adanya perubahan kemampuan yang signifikan setelah perlakuan diberikan.

Pergeseran distribusi kategori dari kondisi awal ke kondisi akhir menunjukkan bahwa model Time Token efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara menyeluruh, tidak hanya pada kelompok siswa tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Trianto (2015), yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

3. Perbandingan *Pretest* dan *Posttest*

Perbandingan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* menunjukkan adanya peningkatan

keterampilan berbicara siswa setelah penerapan model Cooperative Learning tipe Time Token.

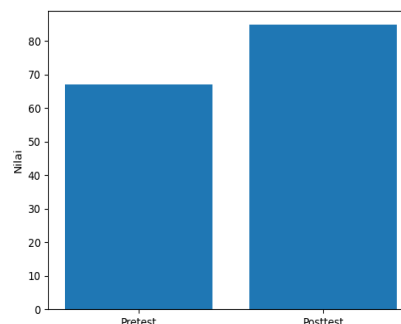


Diagram 1. Perbandingan Hasil Keterampilan Berbicara Siswa

Pada diagram 1, menunjukkan bahwa nilai rata-rata *posttest* lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata *pretest*. Perbandingan antara hasil *pretest* dan *posttest* menunjukkan peningkatan yang tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga kualitatif. Secara kuantitatif, peningkatan sebesar 17,83 poin menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam performa berbicara siswa. Namun secara kualitatif, perubahan tersebut tercermin pada sikap dan kesiapan siswa dalam menyampaikan gagasan. Sebelum perlakuan, siswa cenderung berbicara dengan nada pelan, kurang ekspresif, dan sering kehilangan fokus saat menyampaikan ide. Setelah perlakuan, siswa tampak lebih sistematis dalam menyusun argumen, menggunakan intonasi yang lebih jelas, serta menunjukkan kontak mata yang lebih baik dengan audiens. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model Time Token tidak hanya meningkatkan skor penilaian, tetapi juga memperbaiki kualitas komunikasi lisan siswa secara menyeluruh.

4. Analisis Deskriptif

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa sebelum perlakuan diberikan, keterampilan berbicara siswa masih berada pada kategori sedang. Hal ini terlihat dari penyampaian gagasan yang belum runtut, penggunaan bahasa yang kurang efektif, serta rendahnya keberanian siswa dalam berbicara di depan kelas. Secara umum, siswa belum mampu mengorganisasi ide secara sistematis ketika diminta menyampaikan iklan layanan masyarakat.

Setelah penerapan model *Cooperative Learning tipe Time Token*, terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Tidak hanya terjadi kenaikan pada nilai rata-rata, tetapi juga terjadi pergeseran distribusi kategori penilaian.

Sebagian besar siswa berpindah ke kategori tinggi dan sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa perlakuan yang diberikan memberikan dampak nyata terhadap kualitas keterampilan berbicara siswa.

Pergeseran kategori ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran yang memberikan kesempatan berbicara secara merata mampu mengoptimalkan potensi siswa. Dengan adanya kupon berbicara, siswa terdorong untuk memanfaatkan kesempatan tersebut secara maksimal sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

5. Uji Statistik

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal karena nilai signifikansi $> 0,05$. Uji homogenitas menunjukkan varians data homogen. Hasil uji regresi linear sederhana menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa model Cooperative Learning tipe Time Token berpengaruh signifikan terhadap keterampilan berbicara siswa. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,873 menunjukkan bahwa 87,3% variasi peningkatan keterampilan berbicara dipengaruhi oleh penerapan model Time Token, sedangkan 12,7% dipengaruhi faktor lain di luar penelitian. Nilai tersebut termasuk dalam kategori pengaruh sangat kuat.

6. Keterlaksanaan Model Cooperative Learning Tipe Time Token

Berdasarkan lembar observasi aktivitas pembelajaran, keterlaksanaan model Time Token berjalan dengan sangat baik. Guru mampu mengorganisasi kelompok secara efektif, membagikan kupon berbicara secara merata, serta mengelola waktu diskusi dengan optimal.

Siswa menunjukkan partisipasi aktif selama proses diskusi kelompok. Penggunaan kupon berbicara menciptakan suasana pembelajaran yang tertib dan terstruktur. Tidak terdapat siswa yang mendominasi pembicaraan, dan siswa yang biasanya pasif terdorong untuk menggunakan kuponnya.

Keberhasilan keterlaksanaan model ini menunjukkan bahwa *Time Token* memiliki prosedur yang jelas dan mudah diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

7. Analisis Proses Pembelajaran pada Setiap Tahapan Model Time Token

a. Tahapan Persiapan

Pada tahap awal, guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan mekanisme penggunaan kupon berbicara. Siswa

diberi pemahaman bahwa setiap kupon mewakili kesempatan berbicara dalam diskusi kelompok. Tahap ini penting untuk membangun kesadaran siswa terhadap aturan main yang akan diterapkan. Pada tahap ini terlihat bahwa siswa mulai memahami bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab untuk berpartisipasi. Kesadaran ini menjadi fondasi penting dalam membangun keterlibatan aktif selama pembelajaran berlangsung.

b. Tahap Diskusi Kelompok

Pada tahap diskusi, siswa bekerja sama menyusun konsep iklan layanan masyarakat. Interaksi antaranggota kelompok berlangsung lebih intensif dibandingkan pembelajaran konvensional. Setiap siswa yang ingin berbicara harus menyerahkan satu kupon, sehingga partisipasi menjadi terkontrol dan merata. Proses ini menciptakan keseimbangan antara siswa yang aktif dan yang cenderung pasif. Siswa yang biasanya mendominasi pembicaraan menjadi lebih terkendali, sedangkan siswa yang pasif terdorong untuk menyampaikan pendapat karena memiliki kewajiban menggunakan kuponnya.

c. Tahap Persentasi

Pada tahap presentasi, siswa menyampaikan hasil diskusi secara lisan di depan kelas. Pada tahap ini terlihat peningkatan signifikan dalam aspek keberanian dan kelancaran berbicara. Siswa lebih siap karena telah melalui proses diskusi yang mendalam sebelumnya.

8. Analisis Interaksi Sosial dalam Kelompok

Model *Time Token* tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara secara individu, tetapi juga memperbaiki kualitas interaksi sosial siswa. Diskusi kelompok melatih siswa untuk mendengarkan secara aktif, menghargai pendapat teman, dan menanggapi argumen secara santun.

Interaksi yang terbangun dalam kelompok menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kooperatif yang menekankan kerja sama dan tanggung jawab bersama.

Peningkatan kualitas interaksi sosial ini berkontribusi terhadap peningkatan

kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan pendapat.

9. Analisis dalam Perspektif Teori Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara mencakup aspek linguistik dan nonlinguistik. Aspek linguistik meliputi ketepatan diksi, struktur kalimat, dan kelancaran. Aspek nonlinguistik meliputi intonasi, ekspresi, kontak mata, dan gestur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua aspek tersebut mengalami peningkatan setelah penerapan model Time Token. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran yang berbasis partisipasi aktif mampu mengembangkan keterampilan berbicara secara menyeluruh. Peningkatan ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses latihan berulang yang terstruktur.

10. Analisis Efektivitas dalam konteks Materi Iklan Layanan Masyarakat

Materi iklan layanan masyarakat menuntut kemampuan menyampaikan pesan secara persuasif, jelas, dan menarik. Pada tahap pretest, sebagian siswa masih menyampaikan pesan secara deskriptif tanpa unsur ajakan yang kuat. Struktur penyampaian kurang terarah dan belum menunjukkan ciri komunikasi persuasif yang efektif.

Setelah penerapan model Time Token, terlihat adanya peningkatan dalam penyusunan pesan yang lebih sistematis. Siswa mampu menyampaikan pembukaan yang menarik, isi pesan yang jelas, serta penutup yang mengandung ajakan. Diskusi kelompok membantu siswa memahami struktur iklan layanan masyarakat secara lebih mendalam sebelum menyampaikannya secara lisan.

Hal ini menunjukkan bahwa model *Time Token* efektif diterapkan pada materi yang menuntut keterampilan komunikasi persuasif. Latihan berbicara yang terstruktur memungkinkan siswa memahami tidak hanya isi pesan, tetapi juga cara penyampaian.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Cooperative Learning tipe Time Token efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Peningkatan ini tidak hanya terlihat dari perubahan hasil belajar, tetapi juga dari meningkatnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Model Time Token memberikan

kesempatan berbicara yang merata melalui mekanisme kupon, sehingga mampu mengurangi dominasi siswa aktif dan mendorong keterlibatan siswa pasif.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Maya (2018)) yang menunjukkan bahwa model Time Token dapat meningkatkan keaktifan dan keterampilan berbicara siswa secara signifikan. Kesamaan hasil ini mengindikasikan bahwa struktur partisipasi yang terencana merupakan faktor kunci dalam pengembangan kemampuan komunikasi lisan siswa.

Secara teoretis, hasil penelitian ini didukung oleh teori pembelajaran kooperatif Slavin yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam meningkatkan hasil belajar. Selain itu, teori konstruktivisme sosial Vygotsky menjelaskan bahwa perkembangan bahasa terjadi melalui interaksi dan kolaborasi. Dalam penelitian ini, diskusi kelompok memberikan ruang bagi siswa untuk membangun pemahaman dan melatih keterampilan berbicara secara bertahap.

Berdasarkan analisis indikator, peningkatan keterampilan berbicara terjadi pada aspek penguasaan materi, kelancaran, ketepatan bahasa, dan kepercayaan diri. Peningkatan penguasaan materi menunjukkan bahwa siswa mampu menyampaikan gagasan secara lebih runtut dan sistematis. Hal ini sejalan dengan pendapat Sahara, (2019) yang menyatakan bahwa model pembelajaran yang terstruktur dapat membantu siswa mengorganisasi pemahaman dan menyampaikan ide secara lebih efektif dalam proses pembelajaran.

Kelancaran berbicara siswa meningkat karena adanya latihan berbicara yang berulang selama proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Sya'ban (2018), yang menekankan bahwa keterampilan berbicara berkembang melalui praktik komunikasi dalam berbagai situasi. Dalam penelitian ini, penggunaan model Time Token memberikan kesempatan berbicara yang terstruktur sehingga siswa lebih terbiasa mengungkapkan gagasan secara lisan.

Sementara itu, ketepatan bahasa berkembang melalui interaksi antarsiswa dalam kelompok. Hal ini sejalan dengan pendapat Siti (2023), yang menyatakan bahwa keterampilan berbicara tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pesan, tetapi juga melibatkan aspek linguistik seperti pemilihan kata dan struktur kalimat. Melalui diskusi kelompok, siswa dapat saling bertukar ide dan secara tidak langsung memperbaiki penggunaan bahasa mereka.

Kepercayaan diri merupakan aspek yang mengalami peningkatan paling signifikan. Hal

ini sesuai dengan pendapat Aji & Irawan (2023), yang menyatakan bahwa keterampilan berbicara siswa dapat meningkat melalui kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan praktik serta umpan balik dari lingkungan belajar. Dalam model Time Token, setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berbicara, sehingga rasa takut dan kecemasan dapat diminimalkan.

Selain itu, model Time Token menekankan tanggung jawab individu melalui kewajiban penggunaan kupon berbicara. Hal ini sejalan dengan pendapat Sari (2022), yang menyatakan bahwa model Time Token dirancang untuk memberikan kesempatan berbicara secara merata kepada setiap siswa sehingga mendorong partisipasi aktif dan menghindari dominasi dalam pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model Cooperative Learning tipe Time Token efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa, baik dari aspek kognitif, linguistik, maupun afektif. Temuan ini juga didukung oleh pendapat Asnita & Khair (2020), yang menyatakan bahwa pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar secara optimal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis partisipasi aktif seperti Time Token lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional karena mampu menciptakan interaksi yang lebih intens, pemerataan kesempatan berbicara, serta peningkatan kepercayaan diri siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa model Cooperative Learning tipe Time Token berpengaruh signifikan terhadap keterampilan berbicara siswa kelas VIII SMP Teknologi Pekanbaru. Penerapan model ini mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, memberikan kesempatan berbicara secara merata, serta menciptakan suasana diskusi yang lebih interaktif dan demokratis.

Model Time Token terbukti efektif dalam mengembangkan berbagai indikator keterampilan berbicara, meliputi penguasaan materi, kelancaran berbicara, ketepatan penggunaan bahasa, dan kepercayaan diri. Melalui mekanisme kupon berbicara, siswa terdorong untuk mempersiapkan diri, berani menyampaikan gagasan, serta menghargai pendapat teman. Proses pembelajaran yang berpusat pada siswa ini tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi lisan,

tetapi juga membangun keterampilan sosial dan tanggung jawab individu dalam kelompok.

Dengan demikian, model Cooperative Learning tipe Time Token dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara efektif. Penerapan model ini diharapkan mampu mendukung pembelajaran yang lebih aktif, partisipatif, dan berorientasi pada pengembangan keterampilan komunikasi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, H. P., & Irawan, R. (2023). *Improving Junior High School Students' Speaking Skills Through Role-Play and Peer Feedback*. 4(2), 79–92. <https://doi.org/10.24256/foster-jelt.v4i2.130>
- Ariyani, P. (2022). *Pengaruh Cooperative Learning Tipe Time Token Terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas V SD Negeri 4 Metro Utara*.
- Asnita, A., & Khair, U. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Time Token untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 3(1), 53. <https://doi.org/10.29240/estetik.v3i1.1501>
- Burhan, N. (2019). *Model Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa*. 114–125.
- Deni, R. (2021). *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token terhadap Keterampilan Sosial Siswa pada Matapelajaran Fikih di Pondok Pesantren Madrasah Tsanawiyah Islamiyah tanjung Berulak*.
- Ismail, I. H. (2023). *Penerapan Model Time Token dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara dan Minat Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 33 Makassar*.
- Maya, A. (2018). Peran Laboratorium Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dalam pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(Mi), 1–10.
- Rafisyam. (2025). *Mengasah Keterampilan Public Speaking i*. 3(1), 12–16.
- Sahara, M. intan. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Sdn Gugus Iv Kec.Turi Kab. Lamongan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru*, 07(07), 3798–3807.
- Sari. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 582–589. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.8>

4

- Sari, I. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Time Token terhadap Keterampilan Berbicara Siswa pada Mata pelajaran IPS Kelas IV di Masrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Palembang. In *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Research* (Vol. 6, Issue 1). <https://doi.org/10.33087/istoria.v2i1.23>
- Satria, D., Berbahasa, K., Didik, P., Bahasa, P., & Pembelajaran, S. (2025). *Keterampilan Berbicara Sebagai Kunci Utama dalam Kemampuan Berbahasa Peserta Didik di Sekolah*. 1(3), 1–9. <https://doi.org/10.47134/jpbsi.v1i3.1750>
- Siti. (2023). *Upaya Guru Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Melalui Penerapan Metode Role Playing pada Pembelajaran Bahasa Indonesia*. 4(2), 161–174.
- Sulistiawati, T. (2019). *Pengaruh Model Pembelajaran Time Token terhadap Kemampuan Berbicara Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. 1–97.
- Sya'ban, M. (2018). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Time Token Arends Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Kelas X Sma Nasional Makassar Skripsi. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Tabrani, & Amin, M. (2023). Model Pembelajaran Cooperative Learning. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5, 200–213.
- Trianto. (2015). *Buku-Referensi-Model-Model-Pembelajaran-Inovatif*.